JIS: JOURNAL ISLAMIC STUDIES
Tahun 2026, Volume 4, Nomor 3, Bulan November-Desember: hlm.1193-1201
e-ISSN: 2963-2072 | email: jurnalq17@gmail.com | Lisensi: CC-BY

URL: https://yptb.org/index.php/jis DOI: https://doi.org/10.71456/jis.v4i3.3019

DARI NILAI KE BUKTI BELAJAR: KERANGKA AUDIT DESAIN PEMBELAJARAN PAI BERBASIS INTEGRASI KARAKTER, MODERASI BERAGAMA, DAN KEARIFAN LOKAL

Mardiah[1*], Larasati[2], Fitri Oviyanti[3], & Leny Marlina[4]
[*1-4]Universitas Islam Negeri Raden Fatah
e-mail: 25162160006@radenfatah.ac.id, 25162160010@radenfatah.ac.id, fitrioviyanti_uin@radenfatah.ac.id, lenimarlina_uin@radenfatah.ac.id

Submit Tgl: 19-Oktober-2026 Diterima Tgl: 01-November-2026 Diterbitkan Tgl: 10-November-2026

Abstrak: Integrasi nilai karakter, moderasi beragama, dan kearifan lokal dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) sering dibahas sebagai kebutuhan pendidikan yang relevan dengan masyarakat multikultural. Akan tetapi, integrasi tersebut menghadapi persoalan konseptual dan pedagogis ketika ketiga aspek hanya dicantumkan dalam perencanaan pembelajaran tanpa hubungan yang jelas dengan aktivitas belajar dan evaluasi. Penelitian ini bertujuan merumuskan kerangka audit desain pembelajaran PAI untuk menilai keterhubungan antara nilai yang direncanakan, pengalaman belajar yang disediakan, dan bukti ketercapaian hasil pembelajaran. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan terhadap literatur ilmiah dan dokumen kebijakan yang relevan. Analisis dilakukan melalui pemetaan konsep, perbandingan pendekatan, dan sintesis tematik. Hasil kajian menghasilkan kerangka konseptual yang disebut Audit Keterhubungan Nilai, Aktivitas, Bukti (AKNAB), yang mencakup lima komponen: ketepatan nilai, relevansi konteks lokal, keselarasan aktivitas pembelajaran, keterukuran indikator, dan kecukupan bukti asesmen. Kerangka ini menempatkan pendidikan karakter sebagai orientasi moral, moderasi beragama sebagai kompetensi dalam menyikapi perbedaan, dan kearifan lokal sebagai konteks pembelajaran yang perlu ditelaah secara kritis. Artikel ini menawarkan kontribusi pada desain dan pengembangan PAI dengan menggeser perhatian dari sekadar pencantuman nilai menuju pemeriksaan keterhubungan antarkomponen pembelajaran. Karena dikembangkan melalui studi kepustakaan, kerangka AKNAB masih memerlukan validasi ahli dan pengujian empiris sebelum digunakan sebagai instrumen evaluasi yang terstandar.

Kata Kunci: Desain Pembelajaran PAI, Pendidikan Karakter, Moderasi Beragama, Kearifan Lokal, Asesmen Autentik.

Abstract: *The integration of character values, religious moderation, and local wisdom in Islamic Religious Education (IRE) is increasingly relevant to multicultural education. However, this integration may remain superficial when the three dimensions are included in lesson plans without clear connections to learning activities and assessment evidence. This study aims to formulate an instructional design audit framework for examining the alignment between intended values, learning experiences, and evidence of learning outcomes. A qualitative library research approach was employed to examine relevant scholarly literature and policy documents. The analysis involved conceptual mapping, comparative analysis, and thematic synthesis. The study proposes the Value–Activity–Evidence Alignment Audit (VAEAA), a conceptual framework comprising five components: value accuracy, local contextual relevance, instructional activity alignment, indicator measurability, and assessment evidence adequacy. Character education is positioned as the moral orientation, religious moderation as the competence for responding to differences, and local wisdom as a*

Copyright © 2026: Mardiah, Larasati, Fitri Oviyanti, & Leny Marlina

learning context requiring critical examination. The proposed framework contributes to IRE instructional design by shifting attention from the mere inclusion of values toward examining the alignment of instructional components. Since the framework is derived from library research, expert validation and empirical testing are required before it can be used as a standardized evaluation instrument.

Keywords: *Islamic Religious Education, Instructional Design, Character Education, Religious Moderation, Local Wisdom*.

Cara mengutip Mardiah, Larasati, Oviyanti, F., & Marlina, L. (2026). Dari Nilai ke Bukti Belajar: Kerangka Audit Desain Pembelajaran PAI Berbasis Integrasi Karakter, Moderasi Beragama, dan Kearifan Lokal. *JIS: Journal Islamic Studies*, *4*(3), 1193–1201. https://doi.org/10.71456/jis.v4i3.3019

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki kedudukan strategis dalam mengembangkan peserta didik yang memiliki pemahaman keagamaan, akhlak mulia, dan tanggung jawab sosial. Dalam masyarakat Indonesia yang memiliki keragaman budaya dan keyakinan, pembelajaran PAI perlu dirancang agar mampu menghubungkan pengetahuan agama dengan kehidupan nyata. Tantangannya bukan hanya bagaimana peserta didik memahami ajaran Islam, tetapi juga bagaimana mereka menggunakan pemahaman tersebut dalam mengambil keputusan moral dan berinteraksi dengan orang lain. Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter menempatkan pembentukan karakter sebagai bagian penting dari proses pendidikan, bukan sekadar hasil sampingan penguasaan pengetahuan (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2017). Dalam pembelajaran PAI, orientasi tersebut berkaitan dengan pengembangan kejujuran, tanggung jawab, keadilan, kepedulian, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Namun, pencapaian nilai-nilai tersebut memerlukan pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik memahami, mempertimbangkan, dan mempraktikkannya.

Selain karakter, moderasi beragama menjadi aspek penting dalam pengembangan pembelajaran PAI. Kementerian Agama Republik Indonesia (2019) menempatkan moderasi beragama sebagai cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang menekankan keseimbangan dan keadilan. Siswanto (2020) menunjukkan bahwa nilai moderasi dapat ditelaah melalui materi pendidikan Islam, termasuk nilai toleransi, keadilan, kesederhanaan, demokrasi, dan keharmonisan. Hal ini menunjukkan bahwa penguatan moderasi beragama perlu diterjemahkan ke dalam tujuan, materi, dan pengalaman pembelajaran.

Dimensi berikutnya adalah kearifan lokal. Nilai-nilai yang berkembang dalam kehidupan masyarakat, seperti gotong royong, musyawarah, kepedulian sosial, dan penyelesaian masalah secara damai, dapat menjadi sumber belajar yang dekat dengan pengalaman peserta didik. (Ahmad, 2020) membahas keterkaitan nilai lokal dengan kehidupan mahasiswa Muslim dan sikap keberagamaan moderat. Sementara itu, Ramdan dan Muzakar (2022) mengkaji nilai pendidikan karakter dalam kearifan lokal masyarakat Sasak. Kajian tersebut memperlihatkan pentingnya memahami nilai budaya sebagai bagian dari konteks pendidikan.

Meskipun ketiga aspek tersebut memiliki hubungan yang erat, persoalan muncul ketika integrasi hanya dilakukan pada tingkat perencanaan administratif. Guru dapat menuliskan karakter tanggung jawab, moderasi beragama, dan gotong royong dalam modul ajar, tetapi

aktivitas pembelajaran yang dirancang belum tentu memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mempraktikkan nilai-nilai tersebut. Demikian pula, asesmen dapat lebih banyak mengukur kemampuan mengingat definisi daripada menilai kemampuan menganalisis masalah, berdialog, atau bekerja sama.

Penelitian terdahulu telah membahas integrasi nilai karakter, moderasi beragama, dan kearifan lokal secara konseptual (Mananna et al., 2026). Penelitian lain mengkaji penerapan moderasi beragama dalam pengalaman guru di sekolah dasar (Muslih et al., 2024) serta pengembangan nilai wasathiyyah dalam pendidikan Islam (Muqowim et al., 2022). Kajian mengenai asesmen karakter dan moderasi beragama juga menunjukkan pentingnya penggunaan beberapa teknik penilaian untuk memperoleh gambaran hasil belajar yang lebih menyeluruh (Latif et al., 2026). Berangkat dari kajian tersebut, artikel ini memusatkan perhatian pada persoalan yang lebih spesifik, yaitu bagaimana memeriksa keselarasan antara nilai yang ditetapkan, aktivitas pembelajaran, dan bukti ketercapaian hasil belajar. Fokus ini membedakan artikel dari pembahasan yang hanya menguraikan pentingnya integrasi ketiga konsep tersebut.

Artikel ini bertujuan merumuskan kerangka audit desain pembelajaran PAI yang dapat digunakan untuk menelaah apakah integrasi karakter, moderasi beragama, dan kearifan lokal benar-benar terwujud dalam pengalaman belajar. Pertanyaan penelitian yang diajukan adalah:

1. Bagaimana hubungan antara pendidikan karakter, moderasi beragama, dan kearifan lokal dalam desain pembelajaran PAI?
2. Komponen apa saja yang diperlukan untuk memeriksa keselarasan nilai, aktivitas pembelajaran, dan bukti asesmen?
3. Bagaimana kerangka audit tersebut dapat digunakan untuk memperbaiki desain pembelajaran PAI?

Kontribusi artikel ini berupa pengembangan kerangka konseptual yang dapat menjadi dasar bagi guru dan pengembang kurikulum dalam melakukan evaluasi serta perbaikan desain pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kepustakaan (*library research*) yang bersifat konseptual-analitis. Desain ini dipilih karena orientasi penelitian tidak diarahkan pada pengukuran empiris di lapangan, melainkan pada penelaahan kritis terhadap landasan teoretis, temuan penelitian terdahulu, dan regulasi kebijakan pendidikan guna membangun kerangka konseptual yang koheren. Dengan demikian, studi kepustakaan berfungsi bukan sekadar sebagai tahap pendahuluan, melainkan sebagai strategi inti dalam memproduksi pengetahuan baru melalui sintesis lintas literatur.

Data penelitian bersumber dari data sekunder yang mencakup artikel jurnal ilmiah, buku akademik, dan dokumen kebijakan pendidikan yang diterbitkan pada rentang tahun 2016–2026, guna menjamin kebaruan serta kesesuaian dengan dinamika kebijakan dan perkembangan wacana akademik terkini. Pemilihan literatur dilakukan secara purposif berdasarkan dua kriteria utama, yaitu relevansi tematik terhadap empat bidang kajian (desain pembelajaran PAI, pendidikan karakter, moderasi beragama, serta kearifan lokal dan asesmen pembelajaran) dan kejelasan identitas bibliografis beserta keterkaitan langsung

dengan pertanyaan penelitian. Sumber yang tidak memenuhi kedua kriteria tersebut tidak diikutsertakan dalam analisis.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sistematis terhadap publikasi ilmiah dan dokumen kebijakan menggunakan kombinasi kata kunci berbahasa Indonesia dan Inggris, antara lain pendidikan karakter, religious moderation, local wisdom, Islamic Religious Education, instructional design, dan assessment. Penggunaan kata kunci bilingual dimaksudkan untuk memperluas cakupan literatur sekaligus mempertemukan wacana nasional dengan diskursus internasional. Seluruh sumber yang terjaring kemudian disaring berdasarkan kriteria pemilihan sebelum memasuki tahap analisis.

Analisis data dilakukan secara bertahap dan iteratif melalui empat langkah. Pertama, peneliti mengidentifikasi konsep, prinsip, dan asumsi utama dalam setiap sumber. Kedua, temuan dikelompokkan ke dalam empat tema analitis, yaitu karakter, moderasi beragama, kearifan lokal, dan asesmen. Ketiga, dilakukan analisis komparatif antarkonsep dan antartema untuk memetakan relasi, irisan, serta kesenjangan yang belum terakomodasi dalam literatur maupun kebijakan yang ada. Keempat, hasil pemetaan tersebut disintesis secara konseptual untuk merumuskan kerangka Audit Keterhubungan Nilai–Aktivitas–Bukti (AKNAB).

Kerangka yang dihasilkan merupakan usulan konseptual penulis dan bukan instrumen yang telah divalidasi secara empiris. Penelitian ini tidak mengumpulkan data dari guru, peserta didik, maupun dokumen pembelajaran sekolah tertentu. Oleh karena itu, hasil penelitian perlu dipahami sebagai landasan awal bagi pengembangan instrumen, uji validitas, dan penelitian lanjutan yang berbasis data lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pergeseran dari Pencantuman Nilai Keterhubungan Pembelajaran

Integrasi nilai dalam pembelajaran sering dipahami sebagai upaya memasukkan unsur karakter, moderasi beragama, dan budaya ke dalam materi atau tujuan pembelajaran. Pendekatan tersebut merupakan langkah awal, tetapi belum cukup untuk memastikan bahwa peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang sesuai dengan nilai yang hendak dikembangkan. Sebagai contoh, guru dapat mencantumkan nilai toleransi dalam tujuan pembelajaran, menggunakan gotong royong sebagai contoh kearifan lokal, dan menjelaskan moderasi beragama dalam materi. Namun, apabila kegiatan belajar hanya berupa ceramah dan tes pilihan ganda, kesempatan peserta didik untuk mempraktikkan toleransi atau kerja sama belum tentu tersedia. masalah tersebut menunjukkan perlunya membedakan tiga tingkat integrasi.

Pertama, integrasi administratif, yaitu ketika nilai karakter, moderasi beragama, dan kearifan lokal tercantum dalam dokumen pembelajaran.

Kedua, integrasi pedagogis, yaitu ketika nilai-nilai tersebut menjadi dasar pemilihan materi, strategi, dan aktivitas pembelajaran.

Ketiga, integrasi evaluatif, yaitu ketika asesmen menyediakan bukti yang relevan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik memahami dan mempraktikkan nilai yang dipelajari.

Ketiga tingkat ini merupakan kategori analitis yang diusulkan dalam artikel, bukan klasifikasi baku yang telah diuji secara empiris. Pembedaan tersebut penting karena keberadaan suatu nilai dalam modul ajar tidak secara otomatis menunjukkan bahwa nilai itu

telah dipelajari secara bermakna. Desain pembelajaran perlu memastikan adanya hubungan antara tujuan, aktivitas, dan evaluasi.

Dengan demikian, pertanyaan utama bagi pengembang pembelajaran tidak berhenti pada "nilai apa yang dimasukkan?", tetapi berlanjut pada "pengalaman belajar apa yang disediakan?" dan "bukti apa yang menunjukkan ketercapaian tujuan tersebut?".

Kedudukan Tiga Dimensi dalam Desain PAI

Pendidikan karakter, moderasi beragama, dan kearifan lokal memiliki fungsi yang berbeda tetapi saling mendukung. Pendidikan karakter memberikan orientasi moral bagi peserta didik dalam mengambil keputusan dan menjalankan tanggung jawab. Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter menegaskan pentingnya pembiasaan nilai melalui keterlibatan lingkungan pendidikan (Republik Indonesia, 2017a). Dalam pembelajaran PAI, nilai karakter dapat diterjemahkan menjadi perilaku yang spesifik, seperti menyelesaikan tugas dengan jujur, menjalankan tanggung jawab kelompok, dan memperlakukan orang lain secara adil. Moderasi beragama berfungsi sebagai orientasi dalam menghadapi perbedaan. Siswanto (2020) menunjukkan bahwa nilai moderasi dapat ditemukan dalam substansi materi pendidikan Islam. Muqowim et al. (2022) juga membahas pentingnya nilai wasathiyyah dalam pendidikan Islam. Implikasinya, peserta didik perlu memperoleh pengalaman untuk mendengarkan pandangan berbeda, mempertimbangkan alasan secara adil, dan menyelesaikan persoalan tanpa kekerasan.

Kearifan lokal menyediakan konteks untuk menerapkan kedua orientasi tersebut. Ahmad et al. (2020) menelaah hubungan nilai lokal dengan kehidupan mahasiswa Muslim dan moderasi beragama, sedangkan Ramdan dan Muzakar (2022) mengkaji nilai karakter dalam kearifan lokal masyarakat Sasak. Keduanya menjadi rujukan untuk memahami bahwa praktik sosial budaya dapat digunakan sebagai sumber refleksi pendidikan. Namun, kearifan lokal tidak boleh diperlakukan sebagai nilai yang selalu benar hanya karena diwariskan. Pemilihan tradisi sebagai bahan ajar harus mempertimbangkan prinsip ajaran Islam, keadilan, keselamatan, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Dengan demikian, pembelajaran mengembangkan sikap menghargai budaya sekaligus kemampuan menilai praktik sosial secara kritis.

Kerangka Audit Keterhubungan Nilai–Aktivitas–Bukti (AKNAB)

Berdasarkan sintesis literatur, artikel ini mengusulkan kerangka Audit Keterhubungan Nilai–Aktivitas–Bukti (AKNAB) sebagai alat bantu konseptual untuk menelaah kualitas integrasi ketiga aspek dalam desain pembelajaran PAI. AKNAB tidak dimaksudkan untuk mengukur tingkat moderasi atau karakter peserta didik secara psikometrik. Kerangka ini digunakan untuk memeriksa apakah desain pembelajaran menyediakan hubungan yang logis antara nilai yang direncanakan, aktivitas yang dilakukan, dan bukti belajar yang dikumpulkan.

Kerangka tersebut memiliki lima komponen.

1. Ketepatan nilai
   Komponen ini memeriksa apakah nilai karakter dan moderasi beragama dirumuskan secara jelas serta sesuai dengan tujuan pembelajaran. Istilah umum seperti "berakhlak baik" perlu dijabarkan menjadi nilai yang lebih spesifik, misalnya kejujuran, tanggung jawab, keadilan, atau penghormatan terhadap perbedaan.
2. Relevansi konteks lokal

Komponen ini memeriksa apakah kearifan lokal yang dipilih benar-benar relevan dengan tujuan pembelajaran dan pengalaman peserta didik. Praktik lokal tidak hanya ditampilkan sebagai hiasan materi, tetapi digunakan sebagai sumber untuk memahami masalah dan menerapkan nilai.

3. Keselarasan aktivitas pembelajaran
   Komponen ini menilai apakah kegiatan belajar memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengalami, mendiskusikan, dan mempraktikkan nilai yang ditetapkan. Apabila tujuan mengembangkan kemampuan menyelesaikan perbedaan secara damai, kegiatan pembelajaran perlu menyediakan ruang dialog, analisis kasus, atau simulasi penyelesaian masalah.
4. Keterukuran indicator
   Komponen ini memeriksa apakah tujuan pembelajaran diterjemahkan ke dalam indikator yang dapat diamati. Indikator harus menjelaskan perilaku atau hasil kerja yang relevan, bukan sekadar menggunakan istilah abstrak seperti “menjadi moderat”.
5. Kecukupan bukti asesmen
   Komponen ini menilai apakah instrumen evaluasi dapat memberikan informasi yang memadai mengenai ketercapaian tujuan. Tes tertulis dapat mengukur pemahaman konsep, sedangkan observasi, jurnal refleksi, proyek, dan penilaian kinerja dapat memberikan bukti tambahan tentang penerapan nilai.

Lima komponen tersebut dirumuskan untuk membantu guru mengidentifikasi kesenjangan desain sebelum atau sesudah pembelajaran dilaksanakan.

Tabel 1. Komponen Kerangka AKNAB

Komponen	Pertanyaan audit	Bukti yang diperiksa
Ketepatan nilai	Apakah nilai dirumuskan secara jelas dan sesuai tujuan?	Tujuan pembelajaran dan materi
Relevansi konteks lokal	Apakah praktik lokal relevan dan ditelaah secara kritis?	Bahan ajar, kasus, dan sumber budaya
Keselarasan aktivitas	Apakah kegiatan memberi kesempatan mempraktikkan nilai?	Langkah pembelajaran dan lembar aktivitas
Keterukuran indicator	Apakah hasil yang diharapkan dapat diamati?	Indikator dan rubrik
Kecukupan bukti asesmen	Apakah penilaian sesuai dengan hasil yang hendak dicapai?	Tes, observasi, proyek, dan refleksi

Sumber: Sintesis konseptual penulis berdasarkan literatur yang dikaji.

Kerangka ini menempatkan keterhubungan sebagai fokus utama. Kelima komponen perlu dibaca secara bersama karena ketepatan nilai saja tidak menjamin adanya aktivitas yang relevan. Demikian pula, aktivitas yang menarik belum tentu menghasilkan bukti yang cukup untuk menilai ketercapaian tujuan.

Penerapan Kerangka AKNAB pada Desain Pembelajaran PAI

Untuk memperjelas penggunaan kerangka, berikut disajikan contoh hipotetis pada materi akhlak dalam kehidupan bermasyarakat. Guru memilih konteks gotong royong di lingkungan peserta didik. Dalam konteks tersebut, peserta didik diminta menganalisis persoalan pembagian tugas dalam kegiatan kebersihan lingkungan. Sebagian anggota kelompok mungkin memiliki pandangan berbeda mengenai pembagian tanggung jawab, sedangkan yang lain merasa kontribusinya tidak dihargai. Situasi tersebut dapat dihubungkan dengan nilai tanggung jawab, keadilan, kepedulian, dan penghormatan terhadap perbedaan.

Peserta didik diminta mengidentifikasi masalah, mempertimbangkan pandangan masing-masing pihak, dan menyusun solusi yang adil.

Tabel 2. Contoh Penerapan AKNAB dalam Pembelajaran PAI

Komponen desain	Contoh penerapan
Tujuan pembelajaran	Peserta didik mampu menjelaskan tanggung jawab sosial, menganalisis nilai gotong royong, dan merumuskan penyelesaian masalah secara adil
Nilai karakter	Tanggung jawab, kejujuran, kepedulian, dan keadilan
Moderasi beragama	Menghargai perbedaan pendapat, menghindari pemaksaan kehendak, dan menyelesaikan konflik tanpa kekerasan
Kearifan lokal	Praktik gotong royong dan musyawarah di lingkungan masyarakat
Aktivitas belajar	Analisis kasus, diskusi kelompok, simulasi musyawarah, dan refleksi
Indikator	Mengemukakan alasan secara santun, mendengarkan pendapat, menyusun pembagian tugas yang adil, dan menjalankan tanggung jawab
Bukti asesmen	Hasil analisis kasus, rubrik observasi, penilaian proyek, dan jurnal refleksi

Sumber: Ilustrasi penerapan kerangka AKNAB yang dikembangkan penulis**.**

Melalui contoh tersebut, gotong royong tidak hanya berfungsi sebagai materi pengetahuan budaya. Praktik tersebut menjadi konteks untuk menerapkan nilai karakter dan mengembangkan kemampuan menghadapi perbedaan. Penggunaan kasus juga membantu guru menghindari pembelajaran yang hanya menekankan hafalan. Peserta didik tidak sekadar menyebutkan definisi tanggung jawab, tetapi diminta menunjukkan bagaimana tanggung jawab dapat diterapkan ketika terjadi perbedaan pendapat. Meskipun demikian, contoh ini merupakan rancangan hipotetis. Keberhasilan penerapannya belum dapat disimpulkan tanpa pengujian pada kelas nyata.

Audit Kesenjangan antara Tujuan, Aktivitas, dan Asesmen

Salah satu manfaat kerangka AKNAB adalah membantu guru menemukan kesenjangan dalam desain pembelajaran. Kesenjangan dapat terjadi 1199eknik tujuan, aktivitas, dan asesmen tidak mendukung hasil belajar yang sama. Misalnya, tujuan pembelajaran menyatakan bahwa peserta didik mampu menyelesaikan perbedaan secara damai. Namun, kegiatan pembelajaran hanya berupa ceramah dan asesmen hanya berupa tes pilihan ganda. Dalam kondisi tersebut, desain pembelajaran mungkin mengukur pemahaman konseptual, tetapi belum menyediakan bukti langsung mengenai kemampuan menyelesaikan perbedaan. Kesenjangan lain terjadi apabila pembelajaran menggunakan tradisi lokal sebagai ilustrasi, tetapi peserta didik tidak diajak mengkaji nilai yang terkandung di dalamnya. Akibatnya, kearifan lokal hanya menjadi latar materi dan belum berfungsi sebagai sumber pembelajaran yang bermakna. Kajian tentang asesmen karakter dan moderasi beragama menekankan pentingnya penggunaan beragam 1199eknik penilaian untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif (Latif et al., 2026). Dalam kerangka AKNAB, prinsip tersebut diterapkan dengan memilih bukti yang sesuai dengan tujuan. Tes tertulis dapat digunakan untuk mengetahui pemahaman konsep, sedangkan observasi dan tugas kinerja dapat digunakan untuk menilai proses interaksi serta penerapan nilai.

Tabel 3. Contoh Audit Kesenjangan Pembelajaran

Temuan audit	Risiko	Rekomendasi perbaikan
Nilai karakter hanya dicantumkan dalam tujuan	Nilai tidak diterapkan dalam kegiatan	Tambahkan aktivitas yang menuntut tanggung jawab atau kerja sama
Kearifan lokal hanya menjadi ilustrasi	Konteks budaya tidak digunakan untuk analisis	Jadikan praktik lokal sebagai kasus atau proyek
Moderasi beragama hanya dijelaskan melalui ceramah	Peserta didik kurang berlatih menghadapi perbedaan	Tambahkan diskusi terstruktur dan simulasi
Penilaian hanya berupa tes tertulis	Bukti penerapan nilai terbatas	Gunakan kombinasi tes, observasi, proyek, dan refleksi
Indikator terlalu abstrak	Hasil belajar sulit dinilai secara konsisten	Rumuskan indikator perilaku yang spesifik dan dapat diamati

Sumber: Sintesis dan pengembangan konseptual penulis.

Audit tersebut tidak dimaksudkan untuk memberi label kepada guru atau peserta didik. Fungsinya adalah membantu pengembang pembelajaran mengidentifikasi bagian desain yang perlu diperbaiki.

KESIMPULAN

Integrasi nilai karakter, moderasi beragama, dan kearifan lokal dalam Pendidikan Agama Islam memerlukan hubungan yang jelas antara tujuan pembelajaran, pengalaman belajar, dan evaluasi. Pencantuman ketiga aspek dalam dokumen pembelajaran belum cukup untuk menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut telah diterapkan secara bermakna. Artikel ini mengusulkan kerangka Audit Keterhubungan Nilai–Aktivitas–Bukti (AKNAB) yang terdiri atas lima komponen, yaitu ketepatan nilai, relevansi konteks lokal, keselarasan aktivitas pembelajaran, keterukuran indikator, dan kecukupan bukti asesmen. Kerangka ini dapat digunakan sebagai alat bantu konseptual untuk mengidentifikasi kesenjangan dalam desain pembelajaran PAI dan merumuskan perbaikannya. Melalui kerangka tersebut, pendidikan karakter ditempatkan sebagai orientasi moral, moderasi beragama sebagai kompetensi menghadapi perbedaan, dan kearifan lokal sebagai konteks penerapan nilai yang harus ditelaah secara kritis. Integrasi ketiganya diharapkan mendukung pembelajaran PAI yang kontekstual, reflektif, dan berorientasi pada pembentukan akhlak.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, M., Muniroh, S. M., & Mahmudah, U. (2020). Preserving local values in Indonesia: Muslim student, moderate religious, and local wisdom. Islamic Studies Journal for Social Transformation, 4(1), 59–76. https://doi.org/10.28918/isjoust.v4i1.3450

Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). Moderasi beragama. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2017). Konsep dan pedoman penguatan pendidikan karakter. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Latif, A., Windarsih, A., Djakfar, M. Z. R., Suwanto, E., Fauzan, N. B., & Santosa, S. (2026). Assessment of character and religious moderation among students: A study on learning evaluation in Islamic Religious Education. Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 29(1). https://doi.org/10.24252/lp.2026v29n1i9

Mananna, M. A., Firanti, S. A., Andora, M., Mansur, A., & Anggara, B. (2026). Integrating character values, religious moderation, and local wisdom in Islamic religious education: A conceptual analysis. Journal of Indonesian Islamic Studies, 5(2), 133–140. https://doi.org/10.24256/jiis.v5i2.10335

Muqowim, M., Sibawaihi, S., & Alsulami, N. D. (2022). Developing religious moderation in Indonesian Islamic schools through the implementation of the values of Islām Wasaṭiyyah. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 19(2), 207–222. https://doi.org/10.14421/jpai.2022.192-03

Muslih, M., Muslam, M., Darmi, R., Ramlan, S. R., Abdullah, R. R., & Luthfan, M. A. (2024). Religious moderation in primary education: Experiences of teachers in Indonesia and Malaysia. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 21(2), 477–491. https://doi.org/10.14421/jpai.v21i2.10009

Prasetyo, G., Fauziah, Y. R., & Syafii, A. (2025). From policy to pedagogy: Religious moderation as a counter-radicalization strategy in Islamic education—A systematic literature review. Jurnal Pendidikan Islam. https://doi.org/10.14421/jpi.2025.142.233-251

Ramdan, A. Y., & Muzakar, A. (2022). Principles in Sasak local wisdom as character education values for children. JPPM (Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat, 9(1). https://doi.org/10.21831/jppm.v9i1.25334

Republik Indonesia. (2017a). Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter.

Republik Indonesia. (2017b). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan.

Republik Indonesia. (2021). Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2021 tentang Perubahan atas Peraturan Presiden Nomor 16 Tahun 2018 tentang Pengadaan Barang/Jasa Pemerintah.

Siswanto. (2020). The Islamic moderation values on the Islamic education curriculum in Indonesia: A content analysis. Jurnal Pendidikan Islam, 8(1), 121–152. https://doi.org/10.14421/jpi.2019.81.121-152

Suratin, S. I., Lestari, R., & Sabarudin. (2023). Implementation and reinforcement of religious moderation attitudes among students at Lempuyangwangi Public Elementary School, Yogyakarta. HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education, 3(2), 227–238. https://doi.org/10.14421/hjie.2023.32-08

Zarkasi, Ma'arif, S., Djamil, A., Ihsan, Mundzir, M. A., Fitriyah, A. W., Waro, M. T. K., & Hanapi, A. (2024). Learning Al-Qur'an Hadith using study tours to improve religious moderation attitudes and socio-cultural literacy of Madrasah Aliyah students. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 21(2), 461–476. https://doi.org/10.14421/jpai.v21i2.8744